

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan dimana anak tidak berkembang dengan baik akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama. Biasanya ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar, yang dapat dilihat melalui indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) yang berada di bawah -2SD menurut standar pertumbuhan yang ditetapkan WHO.

Asupan merupakan makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang dalam periode tertentu. Ini mencakup semua zat gizi yang diserap oleh tubuh dari sumber makanan dan minuman. Asupan yang cukup dan seimbang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan tubuh, termasuk kecukupan energi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Rejeki *et al.*, 2024).

Balita usia 12-59 bulan sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Tahap ini disebut sebagai periode emas, karena berfungsi sebagai fondasi yang penting bagi kesehatan, kecerdasan, dan kualitas kehidupan anak di masa yang akan datang (Rusman and Rikandi, 2024).

Menurut UNICEF *et al* (2023). Lebih dari 150 juta balita di dunia mengalami stunting, atau sekitar 23% dari populasi. Pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia menurut SSGI menunjukkan

sekitar 21,6% dan pada tahun 2023 menurut SKI prevelensi stunting menurun sekitar 21,5%. Sementara itu, pada tahun 2024 menurut SSGI prevelensi stunting mengalami penurunan sekitar 19,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Di tingkat provinsi, Maluku masih menghadapi prevelensi stunting yang tinggi. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevelensi stunting mencapai 26,1%. Dan meningkat pada tahun 2023 Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) sekitar 28,4%. Kemudian, pada tahun 2024 masih tetap dengan prevelensi stunting yang sama yaitu 28,4% pada tahun 2025 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Untuk kota Ambon Stunting menjadi 19,7% dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Beberapa penelitian tentang pola makan dengan kejadian stunting pada balita, khususnya di wilayah Maluku. Penelitian (Rahma Tunny, 2024) di Wilayah kerja Puskesmas Mangoli, Kabupaten Kepulauan Sula, mengindikasikan bahwa balita di bawah lima tahun yang memiliki pola makan yang tidak baik lebih rentan mengalami stunting ketimbang balita yang memiliki pola makan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pola makan baik dari sisi frekuensi maupun variasi makan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita.

Beberapa penelitian tentang pola makan dengan kejadian stunting pada balita, khususnya di wilayah Maluku. Penelitian (Rahma Tunny, 2024) di Wilayah kerja Puskesmas Mangoli, Kabupaten Kepulauan Sula, mengindikasikan bahwa balita di bawah lima tahun yang memiliki pola makan yang tidak baik lebih rentan mengalami stunting ketimbang balita yang memiliki pola makan yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pola makan baik dari sisi frekuensi maupun variasi makan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Leunupun *et al* , 2021) di Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam pola makan antara balita yang mengalami stunting dan yang tidak stunting. Balita yang mengalami stunting umumnya memiliki variasi makanan yang rendah, frekuensi makan yang jarang, serta asupan protein dan mikronutrien yang kurang. Di sisi lain, balita yang tidak stunting cenderung mengonsumsi berbagai jenis makanan, termasuk protein hewani, buah-buahan, dan sayuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi makanan menjadi elemen penting dalam menentukan status gizi anak, terutama di kawasan kepulauan yang memiliki akses pangan yang terbatas.

Sementara itu, penelitian (Fauziah *et al* 2023) di wilayah pesisir Pantai Hitu, Kabupaten Maluku Tengah, menemukan bahwa

konsumsi ikan dan pengawasan pertumbuhan anak memiliki dampak signifikan terhadap masalah stunting. Balita yang memiliki frekuensi konsumsi ikan yang rendah dan yang tidak mendapatkan pemantauan pertumbuhan secara rutin menunjukkan angka stunting yang lebih tinggi. Kemudian, balita yang mendapatkan asupan ikan yang cukup dan dikontrol pertumbuhannya secara rutin menunjukkan status gizi yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi sumber protein hewani terutama ikan yang berlimpah di daerah pesisir dan partisipasi aktif dari tenaga kesehatan dalam pemantauan pertumbuhan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Passo, tercatat jumlah balita usia 0–59 bulan sebanyak 1.594 balita (52.94%), dan balita usia 12–59 bulan sebanyak 1.316 (43.71%) balita. Kasus stunting pada balita usia 12–59 bulan menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2023 terdapat 75 (2.49%) balita stunting, menurun menjadi 20 (0.66%) balita pada tahun 2024. Sementara itu, pada tahun 2025 tercatat 4 (0.13%) balita stunting di bulan Januari, dan 2 (0.07%) balita pada stunting di bulan November. Penelitian ini difokuskan di Posyandu Sri Rejeki yang memiliki 88 (98,88%) balita. Dari jumlah tersebut, terdapat 1 (1,12%) balita stunting.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran pola makan dengan

kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran pola makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendeskripsikan pola makan dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan jenis makanan yang dikonsumsi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo
- b. Mendeskripsikan frekuensi makan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo
- c. Mendeskripsikan jumlah asupan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo
- d. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Posyandu Sri Rejeki Wilayah Kerja Puskesmas Passo

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya para orang tua, mengenai pentingnya pola makan yang baik dan seimbang untuk balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas untuk mengetahui kondisi pola makan balita di wilayah kerja, sehingga dapat digunakan dalam perencanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi mahasiswa Jurusan Gizi, khususnya sebagai bahan pembelajaran dan acuan untuk penelitian sejenis dengan variabel yang lebih kompleks, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan akademik mahasiswa

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah gizi anak.